

**POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN MARGA PARNA (*POMPARAN
NI RAJA NAIAMBATON*) UNTUK MEMPERTAHANKAN ATURAN
PERKAWINAN DALAM MARGA BATAK
(Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)**

(Skripsi)

**Oleh
Linda Lestari**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

**Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (*Pomparan Ni Raja Naiambaton*) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak
(Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)**

Oleh

Linda Lestari

Hidup di daerah perantauan dengan budaya yang majemuk dapat mengikis keaslian budaya maupun adat istiadat para etnik perantauan yaitu etnis Batak Toba. Parna mempunyai satu aturan perkawinan yang paling mengikat yaitu sesama marga Parna dilarang menikah satu sama lain sampai kapan pun, jika dilanggar akan mendapatkan sanksi yaitu dikeluarkan dari adat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menganalisis dan menjelaskan bagaimana pola komunikasi perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak. Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan sebanyak 8 orang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dan teori jaringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam mempertahankan aturan perkawinan adat Batak Toba berbentuk (1) jajar genjang, (2) pesawat, (3) segitiga, serta (4) layang-layang.

Kata kunci: Parna, Batak Toba, Pola Komunikasi

**POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN MARGA PARNA (*POMPARAN
NI RAJA NAIAMBATON*) UNTUK MEMPERTAHANKAN ATURAN
PERKAWINAN DALAM MARGA BATAK
(Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)**

Oleh

LINDA LESTARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN
MARGA PARNA (POMPARAN NI RAJA
NAIAMBATOM) UNTUK
MEMPERTAHAKAN ATURAN
PERKAWINAN DALAM MARGA BATAK
(Studi Pada Perkumpulan Marga Parna
Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)**

Nama Mahasiswa : **Linda Lestari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1116031067

Jurusan : Ilmu Komunikasi

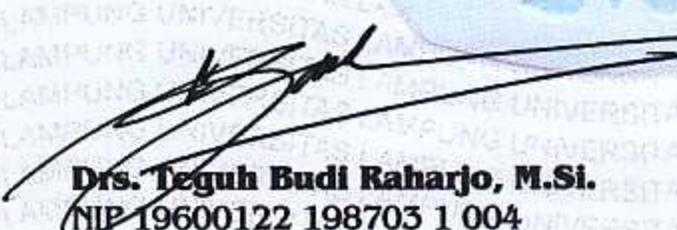
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



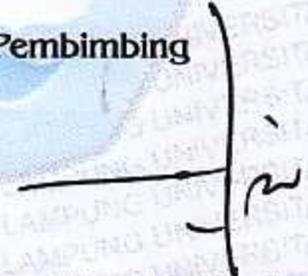
MENYETUJUI

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Pembimbing



Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.
NIP 19600122 198703 1 004

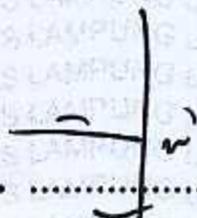


Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

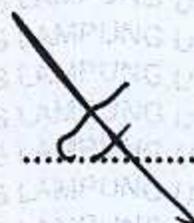
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Februari 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Lestari
NPM : 1116031067
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Protokol Desa Ciamis, Kecamatan Sungkai Utara,
Lampung Utara
No. HP/Telp Rumah : 085709181418

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (*Pomparan Ni Raja Naiambaton*) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 26 Januari 2016
Yang membuat pernyataan,




Linda Lestari
NPM. 1116031067

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ciamis pada tanggal 2 Agustus 1994, anak keempat dari empat bersaudara buah hati Bapak Syafrul dan Ibu Sopiah. Pendidikan formal diawali pada tahun 1999 di SD Negeri Ciamis Sungkai Utara, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sungkai Utara diselesaikan pada tahun 2008, dan SMA Negeri 2 Kotabumi yang diselesaikan tahun 2011. Pada tahun yang sama juga diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Pelatih tetap dan Sekretaris Pencak Silat PSHT Komisariat Universitas Lampung sejak tahun 2012. Kemudian pada tahun 2014 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Poncorejo, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Dan pada tahun 2015 melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Lampung bidang Pos dan Telekomunikasi.

MOTO

*Pain makes you stronger, tears makes you
braver, and heartbreak makes you wisher.
So thank the past for a better future.*

Tahukah anda siapa musuh yang paling berbahaya?

Takut dan ragu-ragu keduanya akan membuat kita berdiam

diri meski kesempatan terbentang didepan mata. (AGA)

Mundur beberapa langkah untuk melompat lebih tinggi

(Linda Lestari)

Jika ingin menjadi rumput bersiaplah untuk terinjak

Jika ingin menjadi pohon besar bersiaplah untuk diterpa angin kencang

(Linda Lestari)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Karya sederhana ini kepada :

- ✚ Papa dan Mama tersayang, yang telah berjuang tanpa lelah, tetes demi tetes kelelahan itu sedikit terbayar dengan hasil toga yang dipakai keempat anaknya. Kalian yang selalu berjuang untuk membahagiakan anak-anaknya meskipun kadang airmata yang kalian dapat. Kelak, kami pasti membahagiakan masa tua kalian.

- ✚ My sister : Reni Sapitri S.Sos, Rita Puspita Sari S.Si, serta Sri Gustiani S.Pd terimakasih sudah memberikan dukungan, nasehatnya, juga materinya tanpa kalian aku bukan apa-apa.

SANWACANA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, hingga skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (*Pomparan Ni Raja Naiambaton*) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Shalawat serta salam juga semoga selalu tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dekan FISIP Unila.
2. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si Selaku Pembimbing , terima kasih atas waktu, motivasi, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji ujian skripsi, terima kasih atas bimbingan, motivasi, saran, dan kritik yang telah diberikan.
5. Staff jajaran Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila.
6. Perkumpulan marga Parna Desa Bumi Sari Natar terima kasih atas izin, dukungan dan partisipasi yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Keluargaku tercinta papa, mama, ketiga kakak ku : Uni, Ita, Uti terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan, tanpa kalian aku bukan apa-apa. Alhamdulillah akhirnya selesai juga. Hasil jerih payah kalian sedikit terbayar dengan gelar sarjana ini. Everything I Do, I do it for you all.
8. Husein Manalu, terimakasih telah memberikan semangat, motivasi, meluangkan waktunya untuk menjadi teman diskusi, dan segalanya yang telah diberikan selama ini. Segerakan raih S.T-nya ya.
9. Teman-teman seperjuanganku Devi, Nita, Marlia, Wiwin, Wahyu, Affifa, Anggi, Zee, Penta, Dian Ertha terima kasih telah mengisi hari-hariku selama di kampus, maaf jika selama ini terkesan cuek dan sombong *but i miss every moment with you all*.
10. Dan teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang diberikan. Kakak dan adik tingkat yang tidak dapat ditulis satu persatu, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian, dan dapat bermanfaat bagi pembaca. Menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak kekeliruan, diharapkan kritik dan saran pembaca untuk karya selanjutnya.

Bandar Lampung, Februari 2016

Penulis,

Linda Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Konsep dan Teori	8
2.2.1. Pola Komunikasi	8
2.2.2. Komunitas	10
2.2.3. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi	12
2.2.4. Struktural Fungsional	14
2.2.5. Masyarakat Batak Toba	19
2.2.6. Tinjauan Parna	39
2.2.7. Kerangka Pikir	45
III. METODE PENELITIAN	47
3.1 Tipe Penelitian	47

3.2 Fokus Penelitian	49
3.3 Sumber Data	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.5 Teknik Analisis Data	51
3.6 Teknik Keabsahan Data	52
IV. GAMBARAN UMUM	54
4.1 Sejarah Singkat Perkumpulan Marga Parna Bumi Sari	54
4.2 Tujuan Perkumpulan Marga Parna	55
4.3 Hak dan Kewajiban Anggota	55
4.3.1 Hak Anggota	56
4.3.2 Kewajiban Anggota.....	56
4.4 Kegiatan-Kegiatan Perkumpulan Marga Parna.....	56
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
5.1 Profil Informan.....	60
5.2 Hasil Penelitian	69
5.3 Pembahasan.....	132
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	139
6.1 Kesimpulan	139
6.2 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Susunan Pengurus Perkumpulan Marga Parna	59
3. Identitas Informan	68
4. Hasil wawancara pada perkumpulan marga parna mengenai alasan mereka merantau	70
5. Hasil wawancara pada perkumpulan marga parna mengenai alasan bergabung dengan perkumpulan marga Parna Desa Bumi Sari	74
6. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai lama bergabung dengan perkumpulan marga Parna	78
7. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai siapa yang mengajak bergabung	79
8. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai peran perkumpulan marga Parna dalam mempertahankan aturan pernikahan dalam adat Batak Toba	84
9. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai siapa yang paling berperan dalam mempertahankan aturan pernikahan ini	89
10. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai Fungsi perkumpulan marga Parna dalam kehidupan sehari-hari	93
11. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai larangan yang sangat ditaati	97
12. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai perubahan larangan ditempat asal dengan daerah perantauan	102

13. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai pergeseran tata cara pernikahan batak toba di perantauan	104
14. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan marga parna mengenai pernikahan beda etnis	108
15. Rekapitulasi hasil wawancara dengan perkumpulan marga Parna Desa Bumi Sari	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Tarombo Batak Parna	42
2. Bagan Kerangka Pikir	46
3. Bagan Susunan Pengurus Perkumpulan Marga Parna	59
4. Bagan Hasil Penelitian	128
5. Gambar Sosiometri Perkumpulan MargaParna	130
6. Gambar Sosiogram perkumpulan marga Parna menyerupai manusia	131
7. Pola Komunikasi Berbentuk Jajar Genjang	133
8. Pola Komunikasi Berbentuk Pesawat	134
9. Pola Komunikasi Berbentuk Segitiga	135
10. Pola Komunikasi Berbentuk Layang-layang	137
11. Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Saat Proses Perkawinan Adat Batak Toba	138

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Setiap etnis mempunyai keunikan masing-masing yang membuatnya berbeda satu dan yang lain. Sekitar kurang lebih 300 etnis bangsa yang ada di Indonesia, ini merupakan salah satu bukti bahwa Indonesia kaya akan budaya. Batak adalah salah satu dari beberapa jumlah etnis terbesar di Indonesia yang mayoritas dapat ditemui di Sumatera Utara.

Etnis Batak ini terbagi-bagi lagi menjadi berbagai sub etnis. Joustra dalam Simanjuntak (2006: 18-19) membagi subetnis Batak berdasarkan perbedaan dialek yaitu: 1). Batak Karo di bagian utara Danau Toba, 2). Batak Pakpak atau Dairi di bagian barat Tapanuli, 3). Batak Timur atau Simalungun di timur Danau Toba, 4). Batak Toba di tanah Batak Pusat dan di utara Padang Lawas, 5). Batak Angkola di Angkola, Sipirok, Padang Lawas, 6). Batak Mandailing di Mandailing dan Padang Lawas bagian selatan. Namun sekarang masyarakat Batak Toba dapat ditemui di Desa Bumi Sari hal ini disebabkan masyarakat Batak Toba sudah banyak yang merantau guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan penelitian Lubis pada tahun 2009 mengatakan bahwa desa Bumi Sari adalah desa dengan jumlah

etnis Batak Toba terbanyak di Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Pada tahun 1970, etnis Batak Toba melakukan transmigrasi ke daerah Bumi Sari untuk mengadu nasib di tanah perantauan.

Pada dasarnya, setiap individu menginginkan hidup berdampingan dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial, masyarakat Batak pun tidak dapat hidup sendirian. Tidak dapat dipungkiri ketika masyarakat Batak merantau maka akan bertemu dengan budaya baru dilingkungan barunya. Kemajemukan asal dan etnis dalam suatu daerah serta pengaruh era globalisasi yang membuat pelaksanaan adat semakin mengalami pendangkalan, sehingga jika tidak ada solusi untuk mempertahankan budaya ini maka dapat dipastikan bahwa kebudayaan yang menjadi kebanggaan bagi etnis bangsa tersebut lama-kelamaan dapat punah.

Untuk mencapai tujuan hidupnya, masyarakat Batak secara sadar untuk membentuk kelompok sosial guna mempermudah dalam mencapai keinginan dan tujuan bersama. Masyarakat Batak terkenal dengan marga-nya. Marga adalah sebuah identitas masyarakat Batak yang diletakkan diakhir nama seseorang. Kepemilikan marga dibelakang nama menjadi sesuatu hal yang penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui sistem *tutur poda* (sebutan atau panggilan).

Menurut Anwar (2009), melalui sistem *tutur poda* setiap orang secara langsung mengetahui hubungan kekerabatan dan silsilah seorang dengan yang lainnya, tanpa harus bertanya atau menelusuri secara sengaja tentang

hubungan keturunan dan kekerabatannya. *Tutur poda* memunculkan suatu solidaritas marga atau antar marga yang di dalam maupun di luar kampung halaman tetap kuat terlihat dengan adanya *punguan* (perkumpulan), perkumpulan *marga dohot boruna* (laki-laki dan perempuan), dan perkumpulan *huta* (asal atau kampung) yang anggotanya terdiri dari berbagai marga. Solidaritas marga yang kuat hingga saat ini terlihat dari pada etnis bangsa Batak Toba dan sudah cukup dikenal secara luas. Kesamaan marga akan membuat secara naluriah adanya ikatan kekerabatan. Adanya ikatan kekerabatan diantara masyarakat Batak tersebut maka tak jarang kita temui organisasi atau perkumpulan masyarakat Batak.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa perkumpulan masyarakat Batak yang dapat ditemui di Desa Bumi Sari salah satunya perkumpulan marga Parna. Perkumpulan merupakan suatu kelompok sosial yang sering ditemui pada lapisan masyarakat guna membina hubungan sosial. Perkumpulan dapat juga disebut paguyuban atau dalam istilah sosiologi lebih dikenal sebagai *gemeinschaft*. Melalui sebuah perkumpulan inilah sebuah hubungan kekerabatan terjalin erat. Adapun tujuan dari dibentuknya perkumpulan adalah untuk mengatur urusan adat seperti adat kematian, adat pemberian nama dan adat perkawinan.

Umumnya ketika seseorang akan melangsungkan perkawinan, maka Ia akan memilih pasangan dengan latar belakang yang sama, seperti kesamaan dalam latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, etnis, dan agama. Namun, hal

tersebut tidak berlaku apabila yang akan menikah memiliki kesamaan marga seperti pada marga Parna.

Perkumpulan Parna adalah salah satu perkumpulan etnis Batak yang memiliki keterikatan pada asal usul, hubungan kekerabatan, marga, adat istiadat dan kesatuan keturunan yaitu Raja Naiambaton. Pemahaman perkumpulan tersebut dilihat dari keterlibatan keturunan marga Parna dalam aktivitas yang dilakukan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan perkumpulan ini.

Dalam Perkumpulan Parna terdapat satu aturan yang paling mengikat yaitu sesama keturunan Raja Naiambaton tidak dapat saling menikah. Dalam istilah adat Batak Toba pengertian perkawinan terlarang disebut “*marsumbang*”, apabila orang yang melakukan “*marsumbang*” akan dikenakan hukuman yaitu dikeluarkan dari adat oleh masyarakat adat setempat. Hal ini disebabkan pernikahan orang Batak Toba adalah eksogami, artinya tidak diperkenankan mengambil isteri maupun suami dari kelompok marga sendiri.

Terlarangnya orang-orang semarga melakukan perkawinan menurut prinsip adat adalah karena pada dasarnya orang-orang semarga adalah keturunan dari seorang kakek yang sama, oleh karena itu mereka dipandang sebagai orang-orang yang sedarah atau *markahanggi* (berabang - adik). Apabila orang-orang semarga melakukan perkawinan mereka dipandang melakukan hubungan sumbang (*incest*) yang sangat dilarang oleh adat.

Namun seiring perkembangan zaman yang mengedepankan teknologi dan modernisasi serta kemajemukan budaya membuat para perantau akan kehilangan keaslian budaya serta pengetahuan adat istiadatnya secara perlahan akan punah. Untuk itu perlu adanya komunikasi antara tokoh adat, masyarakat Batak Toba perantauan dan perkumpulan marga Parna untuk tetap menjaga adat perkawinannya.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin mencoba menelusuri dan mengadakan penelitian yang berjudul **“Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan dalam Marga Batak (Studi pada Perkumpulan Marga Parna di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pola komunikasi perkumpulan marga Parna Desa Bumi Sari untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis dan menjelaskan pola komunikasi perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan yang berarti bagi khasanah kajian ilmu sosial dan bagi mahasiswa yang tertarik pada penelitian ilmiah yang berhubungan dengan ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi berbagai pihak yang akan melakukan penelitian dengan kajian komunitas.
2. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkumpulan marga Parna yang merupakan objek penelitian peneliti agar dapat melakukan komunikasi kelompok yang lebih baik lagi sehingga sistem kekerabatan ini semakin erat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai gambaran untuk menunjang kelancaran peneliti dalam menentukan tahap-tahap apa saja yang harus disiapkan serta membantu proses penelitian yang akan dilakukan. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul : “Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (*Pomparan Ni Raja Naiambaton*) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)”. Sebagai bahan pertimbangan maka penulis mencantumkan referensi dalam penulisan skripsi yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Afdi Maufianti (2011)
Judul Penelitian	<i>Pola Komunikasi Sosial Masyarakat Etnis Primitif Baduy Luar dengan Masyarakat Luar Baduy (Studi Deskriptif pada Masyarakat Etnis Primitif Baduy Luar Kabupaten Rangkasbitung Provinsi Banten)</i>
Hasil Penelitian	Pola Komunikasi yang terbentuk pada objek penelitian bebrbentuk pola komunikasi bintang dimana setiap anggota kelompok masyarakat Etnis Baduy berkomunikasi dengan masyarakat luar yang bukan Etnis Baduy.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.

Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara dua kelompok yang sangat berbeda ciri-ciri dan spesifikasinya yaitu Masyarakat Baduy Luar dan Masyarakat Luar Bukan Baduy, sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan.
Peneliti	Radhit Gugi Nograho (2013)
Judul Penelitian	<i>Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lombok Seminung Kabupaten Lampung Barat)</i>
Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terbentuk pada objek penelitian berbentuk menyerupai kotak dengan tiap informannya berinteraksi pada tingkatan interaksi kelompok besar <i>pemasu</i> . Dan proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan kelompok kecil <i>pemasu</i> membentuk pola komunikasi bentuk cakar ayam.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian.
Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan kelompok yang sudah terstruktur dengan rapi dan jelas, sedangkan penelitian yang akan disusun objek penelitiannya merupakan sebuah komunitas.

2.2 Landasan Konsep dan Teori

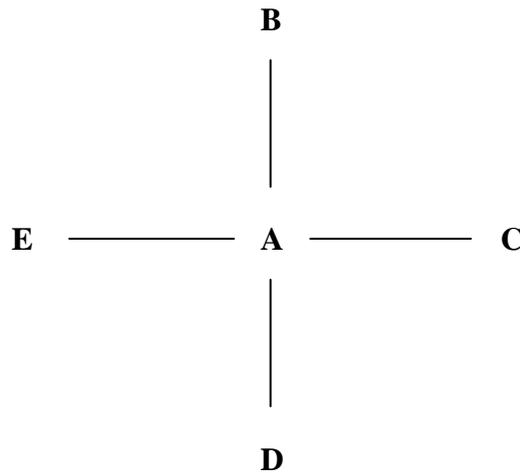
2.2.1 Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004 : 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain,yang pada gilirannya terjadi saling pengertian

yang mendalam. Menurut Widjaja (2000: 102) pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

a. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).



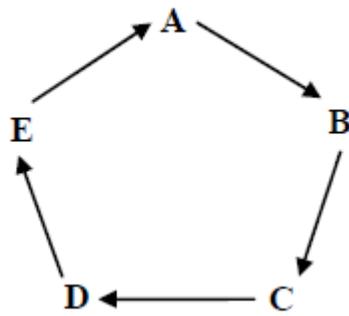
b. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).



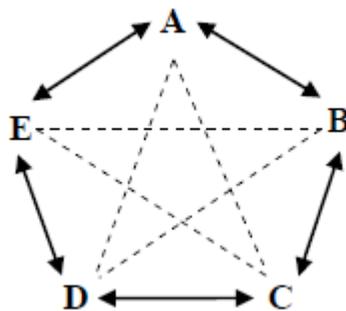
c. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).



d. Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi yang dimaksud di sini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat



2.2.2 Komunitas

Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu dikaitkan dan digunakan silih berganti dengan pengertian sebuah kelompok organisasi, meskipun komunitas sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok di dalam masyarakat. Christenson dan Robinson dalam Liliweri (2014:17-18) menuliskan beberapa makna komunitas sebagai berikut:

- a) Komunitas merupakan suatu masyarakat yang dihasilkan oleh relasi emosional antarpersonal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama. Relasi emosional antarpersonal yang dimaksud itu bersifat satu arah bahkan dua arah.
- b) Komunitas bukan semata mata kumpulan individu, tetapi komunitas merupakan superorganisme yang mempunyai kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat umum. Komunitas terbentuk karena adanya interaksi antara manusia yang mempelajari segala sesuatu karena keanggotaan mereka dalam perkumpulan orang-orang tersebut.
- c) Komunitas di dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk secara sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Oleh karena itu komunitas harus dipandang sebagai sekumpulan manusia- manusia.

Komunitas memiliki beragam definisi sesuai konteks dan kondisi “subjek”, namun secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari sistem sosial yang memiliki karakteristik, yakni (Liliweri, 2014:18-19) :

- a) Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta memiliki arena kepedulian terhadap sesuatu hal yang sama.

- b) Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- c) Sekumpulan orang-orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.
- d) Sekumpulan orang yang terikat karena unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan teritorial, kelompok umur dan lain-lain yang akan selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai pembatas antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda di masyarakat dimana kelompok tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari.

2.2.3 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph (dalam Effendy, 2004 :59) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Asumsi dasar komunikasi antarpribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data

psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil.

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. KAP adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004: 5) Dalam pengertian tersebut mengandung 3 (tiga) aspek:

1. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
2. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
3. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

2.2.4 Struktural Fungsional

Teori Struktural Fungsional yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Teori Struktural Fungsional Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat (Ritzer, 2005:54-55). Pemerhatian teori ini pada unsur struktur dan fungsi dalam meneliti proses sosial dalam masyarakat (Ritzer, 2005:118), dan pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial.

Integrasi sosial ini mengonseptualisasikan masyarakat ideal yang di dalamnya nilai-nilai budaya diinstitutionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu (sistem kepribadian) akan menuruti ekspektasi sosial. Maka, kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain, stabilitas sistem (Ritzer 2011:280-281).

Asumsi dasar dari Teori Struktural Fungsional, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi

perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Sebagai ilmu pengetahuan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yaitu jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia merupakan suatu kebudayaan.

Menurut pada Teori Struktural Fungsional kebudayaan adalah kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial atau sistem simbol yang terpola, tertata, yang merupakan sasaran orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan dan pola-pola yang terlembagakan dalam sistem sosial. Dalam sistem sosial, kebudayaan menubuh dalam norma dan nilai, sedangkan dalam sistem kepribadian, kebudayaan ditanamkan kepada individu oleh aktor kedalam dirinya.

Menurut Talcott Parsons dan Alfred Kroeber kebudayaan dibatasi pada isi petunjuk untuk menyebarkan, menciptakan, dan pola-pola dari nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan sistem simbolik yang penuh makna sebagai faktor-faktor dalam menentukan tindakan manusia dan benda-benda yang dihasilkan melalui tindakan manusia.

Menurut Parsons pada dasarnya kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, atau difoto. Lokasinya ada dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini yang disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun. selalu menurut pola tertentu. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto.
(<http://ambriomimpiku.blogspot.co.id/2011/12/kebudayaan.html>)

Pada kehidupan bermasyarakat ketiga wujud kebudayaan diatas tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kebudayaan mengatur dan memberikan arah terhadap tindakan manusia agar mencapai kebudayaan yang ideal. Dalam tiap masyarakat baik yang bersifat kompleks maupun sederhana ada sejumlah nilai budaya yang berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan suatu sistem. Kemudian sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep ideal kebudayaan yang mendorong segala tindakan masyarakatnya.

Teori Struktural Fungsional ini menjadi landasan bagi Teori Jaringan. Jaringan atau *network* (Littlejohn, 2009 : 371) merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antarindividu dan kelompok. Saat manusia saling berkomunikasi maka akan tercipta mata rantai. Mata rantai tersebut merupakan jalur komunikasi dalam sebuah organisasi maupun sebuah komunitas atau kelompok.

Jaringan yang terbentuk pada saat berkomunikasi adalah bertegur sapa, menjawab telpon atau menulis pesan. Dengan adanya kemajuan teknologi, interaksi tidak hanya sebatas tatap muka namun dapat menggunakan *handphone* sebagai fasilitasnya. Gagasan dasar dari jaringan adalah keterkaitan dan keterhubungan sehingga terdapat jaringan komunikasi yang relatif stabil antara individu-individu dalam komunitas.

Rogers (1981) menganggap bahwa suatu jaringan komunikasi itu terdiri dari individu-individu yang saling terkoneksi yang

dihubungkan oleh aliran-aliran komunikasi berpola. Suatu analisis jaringan komunikasi mempelajari hubungan-hubungan antarpribadi yang dicipta melalui pembagian informasi dalam struktur komunikasi antarpribadi yaitu jaringan.

Teori jaringan komunikasi ini menjelaskan tentang cara mengukur tingkat hubungan antarpribadi individu dalam komunitas, pengukuran perilaku sosial manusia. Interaksi yang terjadi pada anggota dalam mempertahankan aturan perkawinan adat Batak dapat diukur pula dengan menggunakan landasan teori jaringan ini dengan mengidentifikasi interaksi antarindividu dalam perkumpulan marga Parna dalam penyebaran informasi mengenai pesan yang disampaikan. Tolak ukur tersebut dalam sebuah jaringan komunikasi digambarkan dalam sosiogram sehingga dapat dilihat pola komunikasi antar individu yang dapat membentuk jaringan komunikasi tersebut.

Kelebihan teknik sosiometri adalah teknik ini memberikan informasi obyektif mengenai fungsi-fungsi individu dalam kelompoknya, dimana informasi ini tidak dapat diperoleh dari sumber yang lain. Sosiometri merupakan sebuah konsepsi psikologis yang mengacu pada suatu pendekatan metodologis dan teoritis terhadap kelompok. Asumsi yang dimunculkan adalah bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik satu sama lain, akan lebih banyak melakukan tindak komunikasi

sebaliknya, individu-individu yang saling menolak, hanya sedikit atau kurang melaksanakan tindak komunikasi.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah fenomena unik yang ada pada etnis Batak Toba yaitu Marga Parna yang mempunyai sebuah aturan perkawinan yang berbeda dari marga Batak Toba lainnya. Marga Parna mengakui bahwa sesama marga Parna tidak dapat menikah satu sama lainnya dan sampai saat ini masih dipertahankan. Dengan menggunakan paradigma Struktural Fungsional dan Teori Jaringan kiranya sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola komunikasi yang terbentuk pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar.

Namun untuk mengetahui bagaimana aturan perkawinan Etnis Batak Toba dan apa itu Parna yang belum diketahui oleh masyarakat luas maka akan dijabarkan pada subbab selanjutnya agar konteks penelitian ini dapat dimengerti oleh pembaca lainnya.

2.2.5 Masyarakat Batak Toba

Batak Toba merupakan kelompok etnis Batak terbesar yang secara tradisional hidup di Sumatera Utara. Kelompok etnis Batak ini terbagi dalam lima kelompok besar yaitu Batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun dan Karo. Kelompok-kelompok etnis ini sekarang masih berada di bagian Provinsi Sumatera Utara dengan memiliki ciri-ciri kebudayaan tertentu, yang dilihat dari pembagian

beberapa marga yang bermukim menurut daerahnya, bahasa dan pakaian adat dari kelompok-kelompok ini juga menunjukkan perbedaan. Adat pada budaya Batak Toba dalam kehidupan kesehariannya merupakan wujud dari sistem nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi. Adat sendiri adalah istilah yang sering digunakan di Indonesia, adat merujuk pada segala sesuatu di alam yang mengikuti caranya sendiri yang khas.

Kebudayaan Batak Toba merupakan sebuah bentuk gagasan yang diwarisi masyarakat pemiliknya dengan membuat perilaku terhadap nilai-nilai budaya. Konsep masyarakat Batak Toba tentang kehidupan manusia, adalah bahwa kehidupannya selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat. Adat merupakan bagian dari kewajiban yang harus ditaati dan dijalankan. Dalam praktek pelaksanaan adat Batak Toba, realita di lapangan menunjukkan terdapat empat (4) katagorial adat yang telah dilakukan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32732/4/Chapter%20II.pdf>.

Pertama, komunitas masyarakat Batak Toba mempunyai sistem hubungan adat tersendiri. Menunjukkan, setiap komunitas mempunyai tipologi adat masing-masing. Perlakuan masyarakat pedesaan terhadap adat lebih intensif dan merekat, dengan masyarakat Batak yang tinggal di perkotaan relatif lebih individualistis menyikapi adat Batak. Perilaku ini muncul akibat

pengaruh lingkungan yang membentuk pola pikir disamping unsur teknologi yang mempengaruhi.

Kedua, adat yang diyakini sebagai norma yang mengatur hubungan antar manusia Batak Toba, dipengaruhi oleh aturan dan norma yang sudah berlaku dalam masyarakatnya. Peraturan perundang-undangan dan hukum agama yang banyak mengatur kehidupan normatif masyarakat secara rinci dan detail, memperkecil peranan adat dalam mengatur norma sosial dan kehidupan bermasyarakatnya. Seiring pula dengan aturan perundang-undangan dan hukum agama yang sudah membudaya, sering juga dipandang dan dianggap sebagai bagian dari adat istiadat Batak Toba sendiri.

Ketiga, pola hubungan antar manusia dalam kelompok masyarakat Batak Toba berubah secara terus menerus, sehingga pelaksanaan adatnya juga mengalami perubahan sesuai kebutuhan tanpa melihat sisi ruang dan waktu. Keempat, pandangan dan nilai yang diberikan terhadap adat itu juga mengalami perubahan, akibat dari pengaruh teknologi dalam penyebaranluasan informasi. Hal itu tampak dalam praktek adat yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Lebih jauh, adat adalah sebuah sistem yang mengatur kehidupan manusia. Sehingga, orang Batak yang bertindak dan bertingkah laku tidak sesuai dengan adat disebut dengan *na so maradat* (orang yang tidak memiliki adat) dan akan ada sanksi sosial terhadap orang-orang yang melanggar adat. Pelanggaran adat yang dilakukan dapat berbentuk

perkawinan terlarang. Misalnya, perkawinan semarga, perkawinan *incest*. Pencurian, pencemaran nama baik dan hal lain yang diyakini sebagai tatanan sosial masyarakat yang tidak dapat dilanggar (band. Bruner 1961: 510). Sanksi bagi pelanggar hukum adat, diyakini datang dari kutukan ilahi yang mereka percayai. Misalnya, tidak mendapatkan keturunan, penyakit menahun yang tidak kunjung sembuh, kerugian ekonomis dalam setiap pekerjaan bahkan sanksi kematian.

Hukuman ini berlaku bagi pelanggar adat hingga keturunan selanjutnya dalam beberapa generasi. Karena prinsip adat Batak bersumber dari keilahian yang diturunkan nenek moyang orang Batak, maka setiap orang Batak yang menjalankan adat adalah orang-orang yang bersekutu dengan nenek moyangnya.

1) Marga Dalam Batak Toba

Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak. Dasar pembentukan marga adalah keluarga, yaitu suami, istri, dan putra-putri yang merupakan kesatuan yang akrab, yang menikmati kehidupan bersama, yaitu kebahagiaan, kesukaran, pemilikan benda, serta pertanggungjawaban kelanjutan hidup keturunan. Untuk dapat melihat silsilah garis keturunan marga disebut *tarombo*. Etnis Batak Toba hingga kini masih meyakini bahwa marga dan *tarombo* penting untuk dicari dan diperjelas karena seluruh orang Batak mereka

meyakini bahwa berasal dari rahim yang sama. Orang Batak Toba menganut falsafah kekeluargaan dan kekerabatan yang disebut Dalihan Natolu. Falsafah ini mengajarkan kepada orang Batak Toba bahwa sejak lahir hingga mati, orang Batak Toba harus jelas struktur kekerabatannya.

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2598/marga-keluarga-dan-kekerabatan-dalam-pengetahuan-orang-Batak-Toba-sumatera-utara>

2) Sistem Sosial Kekerabatan Masyarakat Batak Toba

Garis keturunan yang disandang oleh setiap orang Batak sekarang ini berasal dari satu sumber, yang secara eksklusif ditarik lurus dari pihak laki-laki. Garis patrilineal ini dipakai guna menentukan status keanggotaan dalam sebuah kelompok yang dinamai marga (klan). Kekerabatan dari kelompok keturunan bagi orang Batak banyak dijumpai menurut wilayah kediaman masyarakat Batak Toba.

Dalam masyarakat tradisional, posisi perempuan seringkali sulit. Jika seorang perempuan telah melahirkan banyak anak laki-laki dan satu anak perempuan akan sangat dihargai, tetapi jika perempuan tidak melahirkan anak laki-laki akan dianggap rendah. Karena sistem marga diambil dari anak laki-laki, seorang laki-laki yang tidak memiliki anak laki-laki tidak dapat mengabadikan marganya. Keadaan ini dianggap sebagai rasa malu yang besar dan laki-laki itu didesak untuk memiliki istri lagi, karena anak-anak membawa kebanggaan dalam sebuah marga, biasanya laki-laki yang memiliki

kekayaan sering memiliki lebih dari satu istri. Karena marga adalah eksogamus, perkawinan antara orang-orang dari marga yang sama dianggap tabu.

Dalam adat menetap pada orang Batak Toba adalah virilokal (wanita yang menetap tinggal di rumah pihak laki-laki) dan neolokal (tinggal di kediaman baru). Sedangkan bentuk perkawinan adalah eksogami (perkawinan antar dua marga yang berbeda) dan monogami (perkawinan hanya diperbolehkan satu kali)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32732/4/Chapter%20II.pdf>.

3) Perkawinan dalam Batak Toba

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi anatar bangsa, etnis satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Pernikahan juga suatu hal yang sakral dan penting dalam kehidupan dua insan yang bertukar ikrar, termasuk keluarga mereka yang akan menyatu melalui kedua mempelai. Saat memutuskan untuk mengarungi kehidupan pernikahan, umumnya, kedua orangtua mempelai akan menyematkan harap untuk kedua mempelai.

Setiap etnis memiliki adat dan kebiasaan masing-masing. Tak terkecuali dalam adat Batak. Dalam pernikahan adat Batak, ada banyak tata aturan dan simbol. Dalam simbol-simbol tersebut, tersemat harap dan doa dari keluarga, kerabat, dan handai taulan.

Suatu masyarakat yang menganut sistem patrilineal dan matrilineal mengenal bentuk perkawinan eksogami yakni prinsip perkawinan yang mengharuskan orang mencari jodoh di luar lingkungan sosialnya, seperti di luar lingkungan kerabat, kelompok adat, golongan sosial, dan lingkungan pemukiman. Dalam sistem patrilineal masyarakat Batak Toba, perkawinan eksogami ini berbentuk perkawinan jujur yang mana pihak laki-laki menarik pihak perempuan untuk masuk ke dalam klan (kelompok) nya disertai dengan pemberian barang-barang bernilai kepada pihak perempuan sebagai pengganti kedudukan perempuan tersebut dalam klannya (perempuan).

Dalam subetnis Batak Toba, Sistem kekerabatan orang Batak menurut Vergouwen (2004:1) adalah patrilineal, menarik garis keturunan ayah. Garis keturunan laki-laki akan menjadi punah jika tidak ada anak laki-laki yang dilahirkan. Sistem kekerabatan patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turun-temurun, marga dan kelompok-kelompok etnis, semuanya berdasarkan garis keturunan laki-laki. Dengan demikian, setiap anak laki-laki ataupun perempuan maka akan

mendapat marga sesuai dengan marga ayah sehingga ketika mereka akan menikah, mereka harus menikah diluar marganya.

4) Pelbagai Bentuk Perkawinan Batak

Bentuk perkawinan yang paling umum ialah yang didahului oleh pertunangan. Hal ini terjadi baik karena orang tua maupun pilihan kedua calon mempelai. Acara pertunangan kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan jumlah mas kawin (*sinamot*) yang diserahkan sebelum perkawinan dilangsungkan.

Selain bentuk perkawinan diatas ada juga bentuk perkawinan yang jarang terjadi yaitu Tinambunan (2010:198-200) :

a. Perkawinan Lari

Dalam perkawinan model ini, pemuda yang dibantu oleh temannya menculik gadis idamannya dengan kekerasan. Si pemuda kemudian membawanya kerumah atau ketempat yang cocok. Dengan demikian pihak perempuan akan meminta maskawin yang lebih besar sebagai hukumannya.

b. Perkawinan Pemerksaan

Perkawinan ini setelah terjadi pemerksaan yang berguna untuk memaksa si gadis yang didambanya agar menyetujui perkawinan.

c. Perkawinan Lari Atas Tujuan Bersama

Dalam perkawinan model ini, si gadis diam-diam pergi meninggalkan rumah orangtuanya bersama pemuda pilihannya.

Ini biasanya reaksi karena tekanan yang keras dari orangtuanya yang ingin mengwinkan si gadis dengan pria yang tidak disukainya atau karena keputusan perundingan tentang jumlah uang emas yang jumlahnya terlalu besar.

d. Perkawinan Dengan Godaan

Dalam perkawinan model ini, si gadis memaksakan diri kepada lelaki yang dicintainya dengan tujuan memaksanya untuk mau mengawininya, atau memaksa orang tuanya untuk menyetujui perkawinannya.

e. Perkawinan Mengabdikan

Perkawinan model ini, si pemuda tinggal di rumah mertua baik kerabatnya terlalu miskin, untuk membayar mas kawin, gadis anak tunggal dan orang tua tidak mau berpisah dengan dia.

f. Perkawinan Levirat (Ganti Tikar) dan Perkawinan Janda

Dalam perkawinan model ini, seorang janda tidak kembali kekerabatnya sendiri, tetapi ia justru menjalin hubungan dengan kerabat dekat suaminya yang meninggal, dengan kerabat jauh atau orang asing. Dalam kasus yang pertama, mas kawin tidak diminta, namun pada kasus yang kedua dan terakhir, tetap ada mas kawin.

g. Perkawinan Saudara Perempuan

Dalam perkawinan model ini, duda kawin dengan saudara perempuan istrinya yang meninggal.

Dalam perkawinan Batak Toba, ada perkawinan yang sangat dianjurkan yaitu menikah *pariban* atau *cross cousin*. Perkawinan *pariban* diyakini merupakan perkawinan yang ideal yang mampu mewujudkan semakin kuatnya kesatuan dan aliran cinta kasih dari pihak saudara ibu dan saudari ayah, karena yang menikah adalah putra saudari ayah dengan putri saudara ibu.

Perkawinan *pariban* dapat membuat sebuah keluarga menjadi semakin akrab, dan semua anggota keluarga dianggap sejajar kedudukannya sehingga dapat meminimalisir perseteruan dalam keluarga, tidak hanya itu faktor warisan juga menjadi salah satunya, agar warisan keluarga tidak jatuh ketangan orang lain.

5) Aturan Pernikahan Sesama Etnis Batak Toba

Dalam urusan pernikahan, etnis Batak Toba tetap melaksanakannya sesuai dengan adat baik di tanah kelahiran Sumatera Utara maupun diperantauan. adapun tata cara dan urutan pernikahan adat Batak Toba yaitu <https://rapolo.wordpress.com/2007/12/19/tata-cara-dan-urutan-pernikahan-adat-na-gok/>

1. Tata Cara Sebelum Pernikahan Adat Batak Toba

a. *Martandang*

Martandang yaitu laki-laki berkunjung kerumah perempuan untuk berkenalan satu sama lain.

b. *Mangarisika*

Mangarisika adalah suatu bentuk kunjungan utusan pria yang tidak resmi ke tempat wanita dalam rangka penjajakan. Apabila pihak perempuan menerima untuk mengadakan peminangan maka pihak orang tua pria memberikan tanda cinta sedangkan pihak keluarga wanita memberikan tanda mata. Bentuk pemberian untuk pernikahan adat Batak dapat berupa kain atau cincin emas.

c. *Marhusip* atau *marhori-hori dinding*

Dalam tahap ini, yang datang adalah kerabat dekat dari kedua pihak yang melamar dan dilamar, namun belum diketahui oleh umum. *Marhusip* artinya yaitu berbisik.

d. *Marhata sinamot*

Selanjutnya, pihak laki-laki membawa kerabat dalam jumlah terbatas ke pihak perempuan untuk membicarakan mahar (uang jujur) atau yang disebut *sinamot*.

e. *Pudun sauta*

Pihak laki-laki tanpa membawa *hula-hula* (kerabat marga dari ibu) mengantarkan makanan yang berisi nasi serta lauk pauk, yang mana lauk pauk ini berasal dari ternak yang telah disembelih yang diterima oleh pihak *parboru* (orangtua calon pengantin perempuan), setelah makan bersama, kegiatan dilanjutkan pembagian *jambar juhut* (daging) kepada kerabat diantaranya *hula-hula*, *dongan tubu*, *boru*, *pariban*. Selanjutnya, tahap *pudun sauta* diakhiri dengan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk menentukan waktu *Martumpol* dan *Pamasu-masuon*.

f. *Martumpol*

Martumpol dilaksanakan oleh pejabat gereja, yang kegiatannya berupa penandatanganan persetujuan pernikahan adat oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana pernikahan anak mereka yang disaksikan oleh pejabat gereja. Selanjutnya pejabat gereja akan mengabarkan kepada jemaat gereja atas rencana pernikahan mereka sebanyak dua kali pada hari minggu yang disebut *tingting*. Apabila selama *tingting* tidak ada yang keberatan dari pihak lain maka pemberkatan nikah (*pemasu-masuon*) dapat dilaksanakan.

g. *Martonggo raja*

Martonggo raja adalah kegiatan sebelum pernikahan adat yang berupa seremonial wajib diselenggarakan oleh penyelenggara pernikahan adat dengan tujuan mempersiapkan kepentingan pernikahan adat yang bersifat teknis dan non teknis, memberitahukan pada masyarakat bahwa pada waktu yang telah ditentukan ada pernikahan adat sehingga pihak lain tidak dapat mengadakan pernikahan adat dalam waktu yang bersamaan serta memohon izin pada masyarakat sekitar terutama *dongan sahuta* atau penggunaan fasilitas umum pada pesta yang telah direncanakan.

h. *Manjalo Pasu-pasu Parbagason* (Pemberkatan Pernikahan)

Pemberkatan pernikahan adat dilakukan di gereja yang dilaksanakan oleh pejabat gereja, apabila pemberkatan telah selesai maka pasangan mempelai telah sah menjadi suami isteri. Setelah acara *pamasu-masuon* maka seluruh pihak yang ikut serta dalam acara *pamasu-masuon* akan pergi kerumah orang tua perempuan untuk mengadakan pesta.

2. Tata Cara Pesta Adat Pernikahan Batak Toba

a. *Marsibuha Buhai*

Protokol pihak perempuan meminta semua *dongan tubu* atau semarganya bersiap untuk menyambut dan menerima kedatangan rombongan hula-hula dan tulang. Protokol pihak perempuan

memberi tahu kepada *hula-hula*, bahwa *Suhut* pria sudah siap menyambut dan menerima kedatangan *hula-hula*. Setelah *hula-hula* mengatakan mereka sudah siap untuk masuk, protokol pihak perempuan mempersilakan masuk dengan menyebut satu persatu, *hula-hula* dan *tulangny*a secara berurutan sesuai urutan rombongan masuk nanti yang dimulai dari *hula-hula*.

b. Menyerahkan Tanda Makanan Adat (*Tudu-tudu Ni Sipanganon*)

Tanda makanan adat yang pokok adalah kepala utuh, leher (*tanggalan*), rusuk melingkar (*somba-somba*), pangkal paha (*soit*), punggung dengan ekor (*upasira*), hati dan jantung ditempatkan dalam baskom/ember besar. Hewan yang digunakan yaitu kerbau.

Tanda makanan adat diserahkan *suhut* pria beserta Istri didampingi saudara yang lain dipandu protokol pihak laki-laki, diserahkan kepada *suhut* wanita dengan bahasa adat, yang intinya menunjukkan kerendahan hati dengan mengatakan walaupun makanan yang dibawa itu sedikit atau ala kadarnya semoga ia tetap membawa manfaat dan berkat jasmani dan rohani *hula-hula* *suhut* wanita dan semua yang menyantap nya, sambil menyebut bahasa adat.

c. Menyerahkan *Dengke*/Ikan Oleh *Suhut* Wanita

Dengke sebenarnya adalah jenis ikan Batak, sejenis ikan yang hanya hidup di Danau Toba dan sungai Asahan bagian hulu yang memiliki rasa manis dan khas. Ikan ini mempunyai sifat hidup di air yang jernih (*tio*) dan kalau berenang atau berjalan selalu beriringan (*mudur-udur*), karena itu disebut *dengke sitio-tio*, *dengke si mudur-udur* (ikan yang hidup jernih dan selalu beriringan/berjalan beriringan bersama). Simbol inilah yang menjadi harapan kepada pengantin dan keluarganya yaitu seia sekata beriringan dan murah rejeki (*tio pancarian dohot pangomoan*).

d. Makan Bersama

Sebelum bersantap makan, terlebih dahulu berdoa dari *suhut* pria karena pada dasarnya *suhut* pria yang membawa makanan itu walaupun acara adatnya di tempat *suhut* wanita. Untuk kata pengantar makan, protokol pihak laki-laki menyampaikan satu *uppasa* (ungkapan adat) dalam bahasa Batak seperti waktu menyerahkan tanda makanan adat. Ungkapan ini menggambarkan kerendahan hati yang membawa makanan, dengan mengatakan walaupun makanan yang dihidangkan tidak seberapa (meskipun hewan yang dipotong yang menjadi santapan adalah hewan lembu atau kerbau yang utuh), tetapi mengharapkan agar semua dapat menikmatinya serta membawa berkat.

e. Membagi *Jambar* Tanda Makanan Adat

Biasanya sebelum *jambar* dibagi, terlebih dahulu dirundingkan bagian-bagian mana yang diberikan *suhut* wanita kepada *suhut* pria. Tetapi, yang dianut dalam acara adat yaitu *Solup Batam*, yang disebut dengan “*Jambar Mangihut*” dimana *jambar* sudah dibicarakan sebelumnya dan dalam acara adatnya *suhut* wanita tinggal memberikan bagian *jambar* untuk *suhut* pria. Selanjutnya masing-masing *suhut* membagikannya kepada masing-masing fungsi dari pihaknya masing-masing (*dongan tubu*, *hula-hula*, *boru*) saat makan sampai selesai dibagikan.

e. *Manajalo Tumpak* (Sumbangan Tanda Kasih)

Tumpak adalah sumbangan bentuk uang, tetapi melihat keberadaan masing-masing dalam acara adat mungkin istilah yang lebih tepat adalah tanda kasih. Yang memberikan *tumpak* adalah undangan *suhut* pria, yang diantarkan ketempat *suhut* duduk dengan memasukkannya dalam baskom yang disediakan maupun ditempatkan dihadapan *suhut*, sambil menyalami pengantin dan *suhut*.

Setelah selesai santap makan, protokol pihak laki-laki meminta ijin kepada protokol pihak perempuan agar mereka diberi waktu untuk menerima para undangan mereka untuk mengantarkan *tumpak* (tanda kasih).

Setelah protokol pihak perempuan mempersilakan, protokol pihak laki-laki menyampaikan kepada *dongan tubu*, *boru/bere* dan undangannya bahwa *suhut* pria sudah siap menerima kedatangan mereka untuk mengantar *tumpak*.

f. Penyerahan *Panandaion*

Pada tahap ini adalah pengenalan siapa saja kerabat dari pihak perempuan agar keluarga pihak laki-laki saling mengenal, seraya memberikan uang kepada yang bersangkutan yang hanya dilakukan oleh empat orang saja, meskipun sedikit namun telah mewakili semuanya.

g. Penyerahan *Tintin Marangkup*

Pada proses ini, yang memberikan adalah orang tua pengantin perempuan berupa sebagian uang dari *sinamot*. Dengan diterimanya sebagian *sinamot* itu oleh *tulang* pengantin pria yang disebut *tintin marangkup*, maka *tulang* pria mengakui bahwa pengantin wanita, isteri ponakannya ini, sudah dianggapnya sebagai *boru* atau putrinya sendiri.

h. Pemberian *ulos*

Ulos saat ini merupakan simbol dalam pelaksanaan adat Batak, dalam pemberiannya, disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Menurut etnis Batak Toba baik yang memberi maupun menerima

ulos tidak boleh sembarang orang. Adapun yang wajib memberikan *ulos* diantaranya. Dari *parboru* terdiri dari *Pamarai* (Kakak atau Adik) dari ayah pengantin wanita, *Simandokkon* (Kakak atau Adik) laki-laki dari pengantin wanita, *Namborunya* (*Parorot*) *Iboto* dari ayah pengantin wanita, *Pariban* Kakak atau Adik dari pengantin wanita, dari *Hula-hula* dan *Tulang Parboru* terdiri dari *Hula-hula*, *Tulang* , *Bona Tulang* , dan *Tulang Rorobot* namun tidak wajib, dari *Hula-hula* dan *Tulang Paranak* terdiri dari *Hula-hula*, *Tulang*, *Bona Tulang*, *Tulang Rorobot* namun tidak wajib.

i. *Mangunjungi Ulaon* (Menyimpulkan Acara Adat)

Manggabei adalah kata-kata doa dan restu dari pihak *suhut* wanita berupa kata-kata pengucapan syukur kepada Tuhan bahwa acara adat sudah terselenggara dengan baik:

- a) Ucapan terima kasih kepada *dongan tubu* dan *hula-hulanya*
- b) Permintaan kepada Tuhan agar rumah tangga yang baru diberkati demikian juga orang tua pengantin dan saudara yang lainnya.

Mangampu (ucapan terima kasih) dari pihak *suhut* pria

Ucapan terima kasih kepada semua pihak baik kepada *hula-hula suhut* wanita maupun kepada *suhut* pria atas terselenggaranya acara adat *nagok* ini <http://mariikut.blogspot.co.id/2012/02/tata-tata-cara-adat-Batak-Toba.html>.

3. Setelah Pernikahan Adat

Tahap-tahap setelah acara pernikahan adat Batak Toba yaitu:

a. Mangihut di ampang (dialap jual)

Mangihut di ampang (dialap jual) yaitu mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria yang harapkan kerabat pria dengan membawa wadah berisi makanan bertutup *ulos* yang disediakan oleh pihak kerabat pria.

b. Ditaruhon Jual

Jika pesta untuk pernikahan itu dilakukan di rumah mempelai pria, maka mempelai wanita dibolehkan pulang ke tempat orang tuanya untuk kemudian diantar lagi oleh para *naborunya* ke tempat *naborunya*. Dalam hal ini *paranak* wajib memberikan upah mengantar.

c. Paranak Makan Bersama Di Tempat Kediaman Pria (Daulat Ni Si Panganon)

Setibanya pengantin wanita beserta rombongan di rumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut ke rumah pengantin pria. Makanan yang dimakan adalah makanan yang dibawa oleh pihak *parboru*.

d. *Paulak Unea*

Setelah satu, tiga, lima atau tujuh hari si wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka *paranak*, minimum pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik. Setelah selesai acara *paulak unea*, *paranak* kembali ke kampung halamannya atau rumahnya selanjutnya memulai hidup baru.

e. *Manjahea*

Setelah beberapa lama pengantin pria dan wanita menjalani hidup berumah tangga jika pria tersebut bukan anak bungsu, maka ia akan *dipajae*, yaitu dipisah rumah atau tempat tinggal dan mata pencarian dengan orang tua namun jika pria adalah anak bungsu maka ia diijinkan tinggal dengan orang tua.

f. *Maningkir Tangga*

Beberapa lama setelah pengantin pria dan wanita berumah tangga terutama setelah rumah dan mata pencariannya telah dipisah dari orang tua laki-laki maka datanglah berkunjung *parboru* kepada *paranak* dengan maksud *maningkir tangga*. Yang dimaksud dengan tangga disini adalah rumah tangga pengantin baru. Dalam kunjungan ini *parboru* juga membawa makanan berupa nasi dan lauk pauk, serta *dengke*. Dengan

selesainya kunjungan *maningkir tangga* ini maka selesailah rangkaian pernikahan adat *na gok* <http://mariikut.blogspot.co.id/2012/02/tata-tata-cara-adat-Batak-Toba.html>.

2.2.6 Tinjauan Parna

Dalam sub etnis Batak Toba, terdapat beberapa keturunan dari raja Batak, yang kemudian setiap keturunannya mempunyai aturan masing-masing yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakatnya guna menghormati adat. Salah satunya yaitu Parna. Parna adalah singkatan dari Pomparan Ni Raja Naiambaton yang artinya perkumpulan keturunan dari Raja Naiambaton. Dalam Parna terdapat satu aturan yang paling mengikat diantara aturan-aturan yang lain yang ada di subetnis Batak Toba, yaitu dalam mengatur perkawinan.

Hal ini diperjelas oleh Tinambunan (2010:1) Jika ada yang melanggar adat, maka pasangan yang menikah itu akan dikucilkan. Konon, orang yang semarga membentuk rumah tangga akan mati ditombak/dirajam pada zaman dahulu. Bagi masyarakat Batak, pernikahan pasangan yang semarga dianggap melanggar adat dan harus dibinasakan. Ini sebagai bukti yang kuat bahwa orang Batak Toba menjunjung tinggi adat istiadat, sehingga siapa pun yang melanggarnya harus menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh raja kampung tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sidabalok 23 April 2015, Parna adalah perkumpulan marga-marga keturunan Raja Naiambaton (*Pomparan Ni Raja Naiambaton*), yaitu adanya sebuah perjanjian leluhur yang menyatakan bahwa semua keturunan raja naiambaton adalah adik beradik yang dianggap sedarah ataupun saudara kandung yang mana tidak dapat saling kawin mawin.

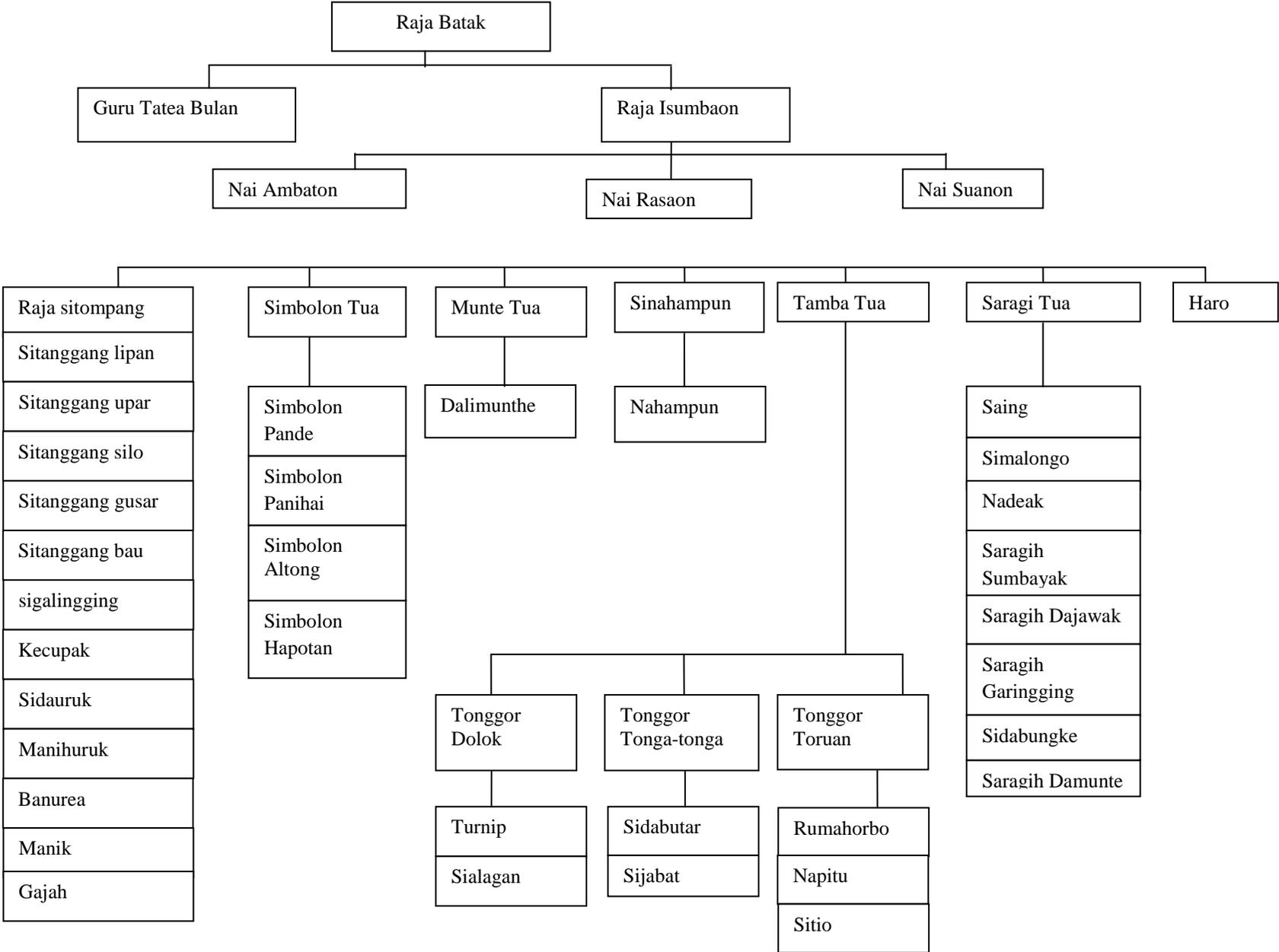
Tulisan-tulisan Batak yang mempertegas hal ini ditulis dalam bahasa Batak Toba berbunyi "*pomparan ni si raja naiambaton sisada anak sisada boru*" yang memiliki arti "keturunan Raja Naiambaton adalah sama-sama pemilik putra dan putri" sehingga semua marga yang masuk dalam Parna tidak dapat saling menikah apapun alasannya. Dari sekian banyak hukum adat Batak Toba hanya Parna yang paling mengikat, karena dalam hukum adat yang lain mereka hanya dilarang menikah dengan sesama marga, misalnya Manalu dengan Manalu, walaupun ingin menikah mereka boleh melanjutkan pernikahan dengan syarat tidak memakai marga Manalu kembali namun diganti dengan marga turunan yaitu Rumahijuk, Rumahole dan sebagainya.

Dalam Parna terdapat puluhan marga yang berbeda-beda yang mana mereka mempunyai suatu kepercayaan, bahwa jika mereka saling menikah maka akan menimbulkan masalah yang sangat besar akan adanya sanksi bagi yang melanggarnya, yaitu dikeluarkan dari adat, sehingga Ia sudah tidak dianggap menjadi bagian dari orang Batak

yang kemudian dibuang dari lingkungan. Dalam kehidupan nyata umumnya apabila seorang kakak yang menikahi adik kandungnya sendiri maka akan disebut “gila” karena dianggap tidak ada orang lain yang dapat dinikahkan, begitupun kepercayaan Parna bahwa menikah dengan satu keturunan Raja Naiambaton sangatlah dilarang.

Berikut adalah silsilah atau tarombo Batak Parna hasil wawancara dengan bapak Sidabalok, salah satu anggota ikatan Parna, 23 April 2015.

Gambar 1. Bagan Tarombo Batak Parna



Berdasarkan bagan diatas dapat dilihat bahwa silsilah tersebut dimulai dari Raja Batak. Raja Batak sebenarnya bukan raja dalam kerajaan umumnya namun Ia adalah orang yang sangat dihormati oleh penduduk di suatu kampung, karena mereka sangat hormat kepada beliau maka disebutlah Raja Batak. Raja Batak memiliki dua orang anak yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon. Lalu Raja Isumbaon memiliki tiga orang anak yaitu Naiambaton, Rasaon dan Sunaon.

Karena yang diteliti adalah keturunan Raja Naiambaton maka hanya silsilah Naiambaton saja yang akan dijelaskan. Raja Naiambaton memiliki dua istri yang masing-masing memiliki keturunan. Dari istri pertama yaitu memiliki 18 keturunan diantaranya Raja Sitompang, Sitanggung Bau, Sitanggung Gusar, Sitanggung Lipan, Sitanggung Silo, Sitanggung Upar, Kecupak, Sidauruk, Manihuruk, Banurea, Manik, Gajah, Boang Manalu, Taruten, Brasa, Siambaton, Kombih. Sedangkan dari istri kedua memiliki keturunan yaitu Simbolon Tua, Munte, Tamba Tua, Saragih Tua, Sinahampun dan Haro.

Kemudian dari masing-masing keturunan tersebut mempunyai keturunan lagi yaitu Simbolon Tua memiliki anak diantaranya Simbolon, Tinambunan, Tumanggor, Turutan, Pinayungan, Maharaja, Simbolon Altong, Simbolon Hapotan, Simbolon Pande, Simbolon Panihai, Simbolon Suhut Nihuta dan Simbolon Tuan.

Sedangkan dari keturunan Munte Tua yaitu Munte dan Dalimunte. Tamba Tua memiliki tiga anak yaitu Tonggor Dolok, Tonggor Tonga-Tonga dan Tonggor Toruan yang masing-masing memiliki keturunan dengan penjelasan Tonggor Dolok memiliki anak yaitu Turnip, Sialagan Dan Simarmata, Tonggor Tonga-Tonga memiliki keturunan yaitu Sidabutar, Siadari, Sijabat, dan Sidabalok mereka lebih dikenal dengan panggilan “*siopat ama*” (siempat bapak), serta Tonggor Toruan memiliki keturunan bernama Sitio, Rumahorbo dan Napitu.

Keturunan dari saragih tua diantaranya Saragih, Saing, Simalongo, Nadeak, Saragih Dajawak, Saragih Damunte, Saragih Sumbayak, Saragih Garingging, juga Sidabungke. Sinahampun hanya memiliki satu keturunan yaitu Nahampun dan Haro tidak ada.

Dari nama-nama keturunan Naiambaton maka munculah istilah Parna (*Pomparan Ni Raja Naiambaton*) yang berarti keturunan Raja Naiambaton baik dari istri pertama maupun istri kedua. Meski keturunan yang jauh misalnya Simbolon dan Napitu tetap saja tidak dapat menikah karena dianggap saudara kandung, sedarah daging dan satu ayah yaitu raja Naiambaton sehingga sangat dilarang untuk menikahi.

Hal ini diperjelas Tinambunan (2010:201) bahwa tidak ada keseragaman dalam penerapan hukum eksogami. Diseluruh bagian

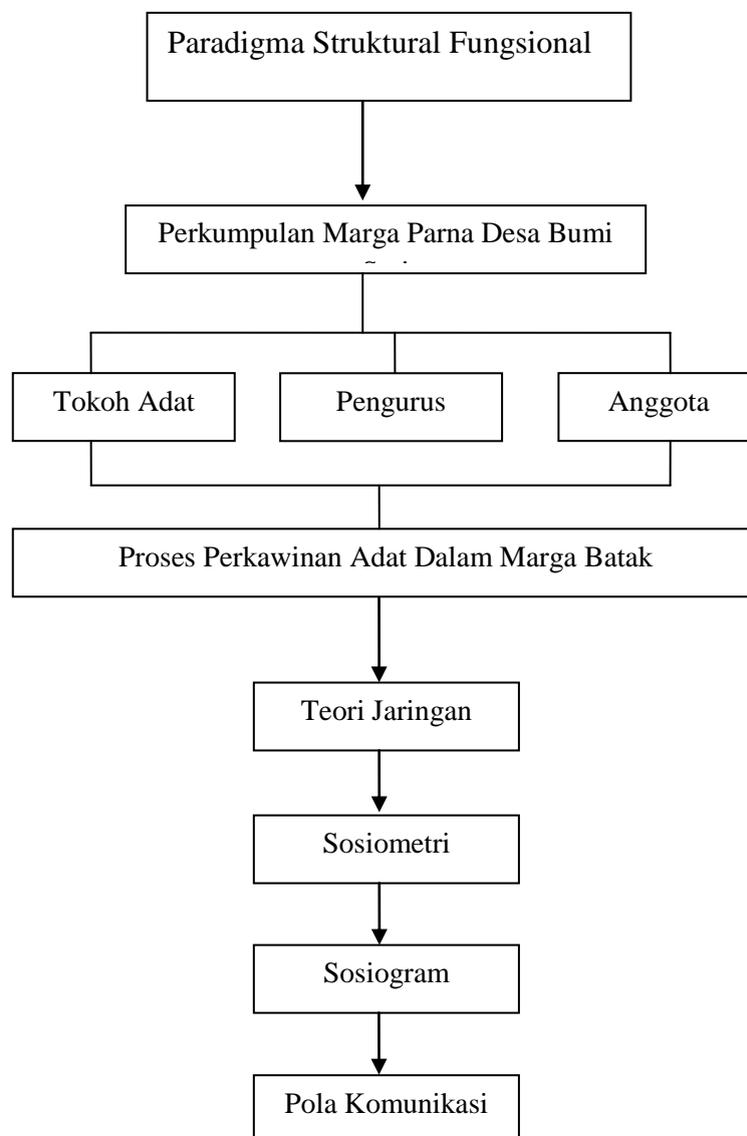
utara Samosir, marga yang termasuk dalam kelompok Naiambaton tidak diperkenankan menjalin hubungan perkawinan diantara mereka meskipun pada 1924 telah dihapuskan larangan menikah sesama keturunan Tamba Tua, dan tidak ada yang menghalangi penghapusannya, namun keadaan tetap sama. Sebagai akibatnya banyak gadis yang harus menunggu lama sebab jumlah pasangannya sedikit. Hal ini disebabkan daerah utara Samosir mayoritas keturunan Naiambaton.

Hambatan untuk benar-benar mematahkan belenggu eksogami ini adalah rasa takut akan meledaknya roh leluhur. Rasa takut ini semakin meningkat oleh munculnya beberapa kasus yaitu pelanggaran sengaja yang dilakukan beberapa pasangan terhadap larangan *marsumbang* yang berakhir buruk pada pelakunya.

2.2.7 Kerangka Pikir

Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis terbanyak yang ada di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar. Kemajemukan budaya dikhawatirkan dapat mengikis keaslian budaya Batak Toba apabila tidak dijaga dengan baik. Larangan menikah sesama marga Parna sudah ada sejak dahulu kala, namun jika tidak dipertahankan maka suatu saat larangan menikah tersebut akan dilanggar oleh para masyarakat yang kurang faham mengenai adat. Untuk itu diperlukan untuk mempertahankannya.

Dalam upaya mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak menggunakan paradigma struktural fungsional yang merupakan landasan bagi teori jaringan. Dalam proses perkawinan adat ini terdapat suatu pola komunikasi yang terbentuk hasil dari komunikasi yang terjadi pada perkumpulan marga Parna Desa Bumi Sari, maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Kaelan (2012:12-13) dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Menurut Mardalis (1995: 26) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian deskriptif menurut Cholid dan Abu (2007:44) adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang

berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, maka membantu penulis untuk dapat melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi yang terjadi dalam perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak.

Penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Kaelan 2012:5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau berupa ukuran angka.

Menurut Flick (dalam Gunawan 2013: 81-82) penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek yang diamati.

Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Mulyana (2008: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ada dua maksud yang ingin dicapai dalam menentukan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (dalam Moleong, 2007:62-63).

Fokus pada penelitian ini adalah pola komunikasi yang terbentuk dalam proses perkawinan adat dalam marga Batak Toba.

3.3 Sumber Data

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* (disengaja). Teknik *purposive* bersifat tidak acak, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Spradley dalam Moleong (2004: 40), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah

1. Pengurus perkumpulan marga Parna.
2. Sudah menjadi anggota perkumpulan marga Parna selama 5 (lima) tahun.
3. Ikut aktif dan berperan dalam kegiatan yang dilakukan perkumpulan marga Parna
4. Bersedia menjadi informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka penulis mengumpulkan data dengan cara :

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan melalui tanya jawab agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Dalam wawancara ini yang dijadikan narasumber adalah pengurus maupun anggota perkumpulan marga Parna di desa Bumi Sari, Natar, Lampung Selatan.

2. Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada perkumpulan marga Parna.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, foto, dan lain-lain.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data, dalam tahap ini yaitu dilakukan pemusatan perhatian atas apa yang akan diteliti dengan membuang data yang tidak penting melalui penyederhanaan kemudian dipahami. Reduksi data merupakan bentuk analisa data yang menajam, menggolongkan, mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu sehingga dapat diverifikasi agar memperoleh kesimpulan.

2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena triangulasi bersifat reflektif. Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut Patton dalam Moleong (2005:331) :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Singkat Perkumpulan Marga Parna

Perkumpulan marga Parna adalah sebuah perkumpulan atau organisasi sosial yang terbentuk atas dasar satu keturunan nenek moyang yaitu Raja Naiambaton (Pomparan Ni Raja Naiambaton) yang ada di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar. Sebagai salah satu suku yang terkenal dengan kebiasaan merantau inilah yang membuat para masyarakat Batak perantauan untuk membuat perkumpulan sesama marga Parna.

Perkumpulan marga Parna didirikan sekitar tahun 1970an. Menurut Jafar Simarmata selaku ketua perkumpulan marga Parna sudah sangat lama ada. Ia pun sampai lupa tepatnya kapan perkumpulan ini dibuat karena semenjak dia ada di Lampung perkumpulan ini memang sudah ada.

Menurut Lubis (2010: 54-55) pada tahun 1970 masyarakat Batak Toba merantau ke Lampung dan pada tahun yang sama mereka membuat perkumpulan marga Parna dan masih banyak lagi yang tetap berjalan sampai sekarang. Perkumpulan marga ini mempunyai tugas untuk urusan adat seperti adat perkawinan, pemberian nama serta adat kematian. Sedangkan Perkumpulan marga Parna ini hanya boleh diikuti oleh masyarakat Batak yang termasuk dalam Parna dan berada di wilayah Desa Bumi Sari

Kecamatan Natar. Tidak hanya sebagai perkumpulan, perkumpulan marga Parna juga memiliki kepengurusan guna mengatur kegiatan rutin serta kegiatan diluar perkumpulan tersebut.

(sumber : hasil penelitian di perkumpulan Marga Parna tanggal 27 Juni 2015)

4.2 Tujuan Perkumpulan Marga Parna

Adapun tujuan dari perkumpulan marga Parna ini yaitu

1. Mengetahui satu sama lain antar sesama marga Parna.
2. Mempererat hubungan kekerabatan sesama marga.
3. Mempertahankan adat Batak baik perkawinan maupun upacara kematian.
4. Merembukkan setiap acara adat.

4.3. Hak dan Kewajiban Anggota

Adapun di perkumpulan marga Parna ini syarat-syarat untuk menjadi anggota, yang melingkupi:

1. Masyarakat batak yang termasuk dalam Parna.
2. Sudah berkeluarga.
3. Daerah berdomisili di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar
4. Mau menerima dan melaksanakan tujuan dan kegiatan-kegiatan perkumpulan marga Parna.
5. Membayar uang pendaftaran.

4.3.1 Hak Anggota

Berikut adalah hak-hak anggota perkumpulan

1. Hak suara untuk dipilih dan memilih sebagai pengurus.
2. Mengetahui kegiatan-kegiatan dan keadaan keuangan perkumpulan marga Parna melalui warta dalam setiap kegiatan bulanan.
3. Mendapatkan dukungan moril dan bantuan materil sesuai dengan kemampuan Perkumpulan marga Parna.

4.3.2 Kewajiban Anggota

1. Membayar iuran bulanan atau tahunan tepat waktu.
2. Menjaga dan menjunjung tinggi azas dan nama baik perkumpulan marga Parna.
3. Mengikuti setiap kegiatan Perkumpulan marga Parna.

4.4 Kegiatan-Kegiatan Perkumpulan Marga Parna

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh perkumpulan marga Parna diantaranya :

1. Kegiatan Arisan

Kegiatan arisan ini dilakukan setiap satu bulan sekali pada minggu ketiga di rumah anggota marga Parna yang ditunjuk ataupun yang bersedia. Dalam kegiatan ini berguna sebagai penghubung tali silaturahmi sesama anggota, dengan adanya arisan ini maka sesama anggota marga Parna semakin dekat, mengetahui kabar-kabar terbaru selama sebulan yang kemudian dibahas bersama-sama dan juga membahas mengenai acara adat.

2. Kunjungan Kasih

Kegiatan ini berbentuk kunjungan bilamana salah satu anggota perkumpulan marga Parna sedang berdukacita yaitu ada anggota keluarga atau orangtua dari anggota yang berduka misalnya meninggal, sakit, atau terkena musibah. Ada juga kunjungan sukacita bilamana salah satu anggota bersukacita misalnya mengadakan pesta pernikahan dan melahirkan.

3. Kegiatan Tutup Buka Satu Tahun

Kegiatan ini dilakukan setahun sekali di gereja, dimana kegiatan ini berupa perayaan berupa ucap syukur yang diisi oleh penasehat perkumpulan marga Parna, yang kemudian dilanjutkan dengan melaporkan keuangan perkumpulan selama setahun, dan selanjutnya pengenalan anggota apabila ada anggota baru dan penyampaian informasi susunan keanggotaan.

4. Kegiatan Pergantian Pengurus

Perkumpulan marga Parna ini melakukan pergantian pengurus setiap dua tahun sekali dengan masa jabatan dua tahun. Pemilihan ini dilakukan oleh penasehat-penasehat perkumpulan marga Parna.

Tabel 2. Susunan pengurus perkumpulan marga Parna Desa Bumi Sari periode 2013-2015.

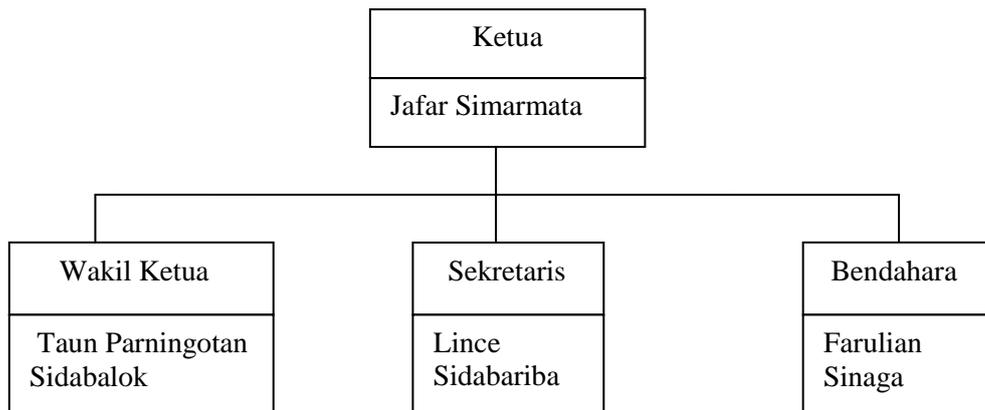
No.	Nama	Jabatan
1.	Bpk. Jafar Simarmata	Ketua
2.	Bpk. Taun Parningotan Sidabalok	Wakil Ketua
3.	Bpk. Farulian Sinaga	Bendahara
4.	Ibu. Lince Sidabariba	Sekretaris

(sumber : hasil penelitian di perkumpulan Marga Parna tanggal 27 Juni 2015)

Dalam Anggaran Dasar/Rumah Tangga perkumpulan marga Parna juga diatur mengenai pemberhentian anggota. Anggota perkumpulan berhenti dikarenakan meninggal dunia, pindah ke daerah lain, dan 2 bulan berturut-turut tidak hadir dalam pertemuan rutin tanpa alasan yang bisa diterima serta tidak memenuhi kewajiban sebagai anggota maka perkumpulan marga Parna pun tidak mempunyai kewajiban untuk membantunya. Sementara ini jumlah anggota perkumpulan marga Parna sebanyak kurang lebih 80 kepala keluarga dan 90% aktif disetiap kegiatan.

(sumber : hasil penelitian di perkumpulan marga Parna tanggal 27 Juni 2015)

Struktur organisasi perkumpulan marga Parna di Desa Bumi Sari Natar



Gambar 3. Struktur pengurus perkumpulan marga Parna di Desa Bumi Sari Natar
Sumber : hasil penelitian di perkumpulan Marga Parna Juni 2015

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian pola komunikasi perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan marga Parna ditemukan pola-pola komunikasi sebagai berikut :

1. Dalam proses sebelum pernikahan dilaksanakan, maka akan dipilih anggota-anggota perkumpulan marga Parna yang memiliki marga yang sama dengan calon mempelai yang kemudian akan dijadikan sebagai pihak atau kerabat dekat. Pada saat *pudun sauta* sampai pada tahap *mangarisika* dilaksanakan maka anggota-anggota itulah yang akan memegang peran dalam perkawinan adat, maka saat interaksi tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yaitu berbentuk Jajar Genjang.
2. Selanjutnya, anggota Parna yang memiliki kesamaan marga dengan calon mempelai tersebut akan dijadikan pihak penting dalam aturan perkawinan adat Batak Toba, dikarenakan yang semarga dianggap sebagai saudara kandung maka Ia mempunyai tanggung jawab dalam perkawinan tersebut yaitu menjadi *hula-hula*, *dongan tubu* atau *boru*. Pada tahap *pudut sauta* berlangsung *dongan tubu* dan keluarga mempelai yang akan berinteraksi

langsung dengan calon mempelai perempuan pada proses komunikasi ini pola komunikasi yang terbentuk yaitu menyerupai awak pesawat.

3. Dan pada tahap *martumpol*, yang berinteraksi hanya orang tua kedua belah pihak dan pejabat gereja, hal ini dikarenakan masyarakat Batak Toba mayoritas beragama Kristen dan pejabat gereja lah yang memegang instruksi selama tahap *martumpol* berlangsung. Untuk itu pola komunikasi yang terbentuk berupa segitiga.
4. Sedangkan pola komunikasi perkumpulan marga Parna saat perkawinan adat berlangsung ditemukan pola berbentuk layang-layang. Hal ini disebabkan instruksi-instruksi pada saat perkawinan adat Batak Toba hanya diberikan oleh protokol pihak laki-laki dan protokol pihak perempuan dan segala tindakan yang akan dilakukan pihak-pihak penting diatur terlebih dahulu oleh protokol tersebut, melalui interaksi tersebut terbentuklah pola komunikasi layang-layang.

6.2 Saran

Adapun saran peneliti dalam penelitian ini adalah:

Kepada peneliti selanjutnya, saat akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara sebaiknya membangun kedekatan antarpersonal terlebih dahulu agar data yang diperoleh lebih mendalam, akurat dan terbuka dalam menyampaikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar manusia*. Karisma Publishing Group: Tangerang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT Reneka Cipta: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdayakarya offset: Bandung.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosilogi Modern*, Prenada Media: Jakarta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Sosial Teori dan Praktek*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Radar Jaya Offset: Jakarta.
- Koentjaraningrat, R. M. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media: Bandung
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama., 2003. *Intercultural Communication in Contexts.*, United States: The McGraw-Hill Companies.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasution. 2003. *Metode Research.* Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Puspitawati, Herien. 2009. *Teori struktural fungsional dan aplikasinya dalam kehidupan keluarga.*, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB Bogor.
- Ritzer, George. 2011. *Handbook Teori Sosial.* Nusa Media: Jakarta.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi.* UIN Jakarta Press: Jakarta.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Penerbit Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: Jakarta.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Kencana: Jakarta.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur sosial dan sistem politik batak toba.* Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Tinambunan, Djapiter. 2010. *Orang batak kasar? membangun citra dan karakter.* Elex Media Komputindo: Cilegon.
- Vergouwen. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.* LKiS Yogyakarta.
- Wardhany, Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi.* PT Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi.* Rineka Cipta: Jakarta.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.

Sumber lain:

Skripsi :

- Manalu, Erna Ferina. 2012. *Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi Tentang Pernikahan Campur Suku Batak Dengan Suku*

Lainnya Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan). Universitas Padjajaran: Bandung.

Manullang, Febrycha. 2015. *Peranan Dan Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Nogroho, Radhit Gugi. 2013. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lombok Seminung Kabupaten Lampung Barat)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Nuridin, Amalia. 2015. *Kompetensi Komunikasi Dalam Perkawinan Antar Etnik (Studi Kasus Pada Perkawinan Etnik Bugis dan Etnik Jawa Serang di Desa Margasari Lampung Timur)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Internet :

(<http://www.kemendag.go.id/id/perdagangan-kita/company-directory/data-center-collection?provinsi=18&N=13>). Diakses 30 Desember 2015

(<http://digilib.unila.ac.id/13040/8/IV.pdf>). Diakses 30 Desember 2015

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2598/marga-keluarga-dan-kekerabatan-dalam-pengetahuan-orang-batak-toba-sumatera-utara>. Diakses 15 Juli 2015

<https://rapolo.wordpress.com/2007/12/19/tata-cara-dan-urutan-pernikahan-adat-na-gok/>. Diakses 19 Juli 2015.

<http://mariikut.blogspot.co.id/2012/02/tata-tata-cara-adat-batak-toba.html>. Diakses 25 Juli 2015

<http://ambriomimpiku.blogspot.co.id/2011/12/kebudayaan.html> di akses 5 Februari 2016